

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan narkoba di Indonesia hingga saat ini masih menjadi hal yang urgent dan kompleks. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir permasalahan ini menjadi marak terjadi, terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan yang semakin beragam polanya. Masyarakat Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya pemakaian bermacam-macam jenis narkoba secara ilegal. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang (Pusnita, 2021).

Mayoritas pengguna narkotika di Indonesia berasal dari kalangan anak muda atau remaja. Menurut data statistik BNN, banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2020 mencapai 833 kasus dan pada tahun 2021 kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia naik sebesar 0,15%. Sebagian besar oknum pengguna barang narkotika ini berasal dari kalangan muda atau remaja. Kaum remaja dinilai sebagai target utama dalam bisnis peredaran narkoba dikarenakan kondisi mental yang masih belum cukup stabil serta rentan terhadap pengaruh dari lingkungan eksternal seperti lingkup pergaulan. Pada umumnya, remaja yang telah sekali terjangkau narkoba, maka akan besar kemungkinannya ia akan menjadi pengguna untuk jangka waktu panjang (Haryanti, 2022). Berdasarkan data dari kominfo 2021 (BNN, 2022) angka penyalahgunaan narkotika pada kalangan generasi muda semakin meningkat di Indonesia. Dari data tersebut, dijelaskan bahwa bahwa penggunaan narkoba ada pada kalangan anak muda dengan rentang usia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir.

Isu narkoba ini sering diangkat dalam film sebagai realitas yang kompleks dan kontroversial. Beberapa film menggambarkan dampak negatif dari penggunaan

narkoba, sementara yang lain mengeksplorasi aspek sosial, psikologis, dan ekonomi yang terkait dengan perdagangan narkoba. Film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial kepada penonton. Dengan mengangkat isu narkoba, film dapat mencoba menyampaikan pesan tentang bahayanya, risiko, dan konsekuensi yang terkait dengan penggunaan narkoba. Melalui narasi dan penggambaran yang kuat, film dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini dan kesadaran masyarakat tentang isu ini (Asri, 2020).

Film 'Jakarta vs Everybody' yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soediskam dan Akhmad Khomaini ini merupakan salah satu film yang mengangkat isu peredaran narkoba hingga memancing perhatian dari Lembaga Sensor Film (LSF) yang melakukan pemantauan selama proses pembuatan hingga realisasi film ini, hingga memberikan beberapa masukan. Adanya campur tangan dari pihak LSF disebabkan oleh beberapa adegan di film 'Jakarta vs Everybody' yang memperlihatkan salah satu teknik untuk mengedarkan narkoba, yaitu melalui pengedaran narkoba yang dikemas kembali dalam bentuk kemasan permen dan minuman (Mario, 2022).

Film ini memiliki rating 21+ yang juga mengangkat tentang sisi lain kota Jakarta yang dianggap sebagai tempat perantauan, penuh dengan harapan untuk dapat meraih kesuksesan. Film 'Jakarta vs Everybody' ini memiliki rating 21+ karena film yang telah dirilis secara online di tanggal 19 Maret 2022 ini banyak memperlihatkan beberapa adegan dewasa secara vulgar. Film ini dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris papan atas Indonesia seperti Jefri Nichol sebagai tokoh utama yang berperan menjadi anak rantau, Wulan Guritno dan Ganindra Bimo yang berperan sebagai bandar narkoba utama, Dea Panendra, dan Jajang C (Bhayangkara, 2022).

Film 'Jakarta vs Everybody' mengisahkan tentang seorang perantau yang bernama Dom yang merantau ke ibu kota Jakarta demi meraih impiannya sebagai aktor ternama. Di tengah perjalannya dalam merintis karir sebagai aktor, Dom dihadapi dengan seribu rintangan yang kian menghambat dirinya dalam menggapai karirnya. Hal ini yang membuat Dom akhirnya terjerumus ke jalan yang sesat, di mana Dom memutuskan untuk menjadi seorang kurir narkoba demi mendapatkan jalan pintas dalam mengumpulkan dana yang ia perlukan untuk karirnya dan

kehidupannya sehari-hari. Pada scene bagian awal dalam film ‘Jakarta vs Everybody’, dibuka dengan kesulitan yang dialami Dom ketika merintis karirnya sebagai actor di kota metropolitan. Film ini menggambarkan bagaimana sulitnya hidup sebagai anak perantau di kota besar seperti Jakarta, dan bagaimana budaya masyarakat kota yang terlihat sangat bebas tanpa mengedepankan norma atau etika dalam pergaulannya.

Film ini mendapatkan beberapa nominasi untuk film lokal yang dinobatkan oleh Festival Film Indonesia tahun 2021. Nominasi tersebut terbagi menjadi beberapa kategori, diantaranya yaitu pada kategori ‘Pemeran Utama Pria Terbaik’ yang diberikan kepada Jefri Nichol selaku pemeran utama dalam film ‘Jakarta vs Everybody’, selanjutnya yaitu kategori ‘Pemeran Utama Perempuan Terbaik’ yang dimenangkan oleh Wulan Guritno, dan film ini juga memenangkan kategori ‘Penyunting Gambar Terbaik’ yang dimenangkan oleh orang-orang dibalik layar. Tidak hanya para pemeran utamanya yang memperoleh penghargaan, namun beberapa karakter pendamping dalam film ini pun memenangkan kategori ‘Aktris Pendukung Pilihan Tempo’ dalam Festival Film Tempo, dan diterima oleh aktris Dea Panendra serta Jajang C. Noer (Festivalfilm.id, 2021).

Film ‘Jakarta vs Everybody’ menawarkan perspektif mengenai kehidupan sosial kaum muda di kota metropolitan Jakarta. Produser film ini mengharapkan agar para penonton tidak hanya menikmati alur dari cerita film saja, namun juga merasa dekat atau *relate* dengan adegan atau situasi yang dipertontonkan dalam film ini, karena hampir seluruh cerita yang diangkat dalam plot film ini berasal dari kisah nyata beberapa orang yang berjuang di Ibu Kota (Tionardus, 2022). Pemeran film ini mendalami karakter langsung dari orang yang pernah mengalami. Wulan Guritno yang berperan sebagai Pinkan, menjelaskan bahwa para pemeran utama dalam film ini turun langsung ke lapangan untuk berinteraksi dengan mantan penjual narkoba kelas bawah yang sebelumnya pernah masuk penjara. Hal ini dilakukan agar para pemeran mendapatkan pemahaman tentang aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para pengedar narkoba di kehidupan nyata (Alifian, 2022).



Gambar 1 1. Scene Proses Pengedaran Narkoba Melalui Permen (Sumber : Bioskoponline.com)

Dalam film ini, ibu kota Jakarta digambarkan sebagai kota yang ‘keras’ untuk ditinggali. Film ini mengungkapkan bisnis gelap di kota Jakarta, yaitu transaksi narkoba yang dianggap sebagai hal lumrah untuk terjadi di kawasan kota tersebut. Seperti pada beberapa scene yang terdapat pada film ini, di mana kegiatan jual beli narkoba tersebut dapat terjadi dimana pun dan kapan pun tanpa masyarakat sekitar sadari. Bahkan para pengedar yang ditunjukkan dalam film tersebut mempunyai cara khasnya masing-masing yang umumnya jarang diketahui orang awam. Sebagian besar scene yang ada pada film ‘Jakarta vs Everybody’ ini juga menunjukkan banyak adegan vulgar (Lestari, 2022).

Film ‘Jakarta vs Everybody’ menyorot sisi kesenjangan kelas sosial yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal, namun dengan wujud atau status sosial yang berbeda-beda di masyarakat. Dalam konteks film Jakarta vs. Everybody, tindakan kriminal terkait dengan penyalahgunaan narkoba ini hampir dilakukan oleh sebagian besar karakter yang ada pada film ini. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa adegan seperti saat dimana seorang bos atau petinggi di sebuah instansi besar membeli paket narkoba, lalu ada adegan yang memperlihatkan seorang *single mom* memesan narkoba yang diterima langsung oleh anaknya sendiri yang masih balita dan bayi. Adegan-adegan ini memberikan penggambaran bahwa tidak terdapat batasan kelas sosial dan tidak menutup kemungkinan seseorang dari kelas sosial manapun untuk melakukan sebuah tindak kriminal seperti penggunaan obat-obatan terlarang (Audria, 2022).

Dalam Virtual Press Conference Film ‘Jakarta vs Everybody’ yang di gelar pada hari Jumat (18/3/2022) di Jakarta, produser film ‘Jakarta vs Everybody’, Peter Taslim mengatakan bahwa film ‘Jakarta vs Everybody’ menyoroti isu peredaran

narkoba yang benar-benar ada di sekeliling kita. Film ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada khalayak luas, bahwa kegiatan transaksi narkoba ini keberadaannya sangat dekat dan dapat dilakukan oleh siapapun dengan cara yang tidak terduga. Maka film ini diharapkan dapat meningkatkan *awareness* masyarakat mengenai isu peredaran narkoba di wilayah Jakarta (Bioskop Online, 2022).

Di Indonesia sendiri, peredaran narkoba semakin meluas dikarenakan beberapa faktor pendukung yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Faktor tersebut di antaranya yaitu disebabkan oleh jumlah bandar narkoba yang terus bertambah, hal ini dikarenakan kegiatan pengelolaan bisnis narkoba secara ilegal saat ini menjadi canggih dan terorganisir dikarenakan penyelundupan narkoba yang aksesnya semakin mudah dikarenakan kemajuan teknologi saat ini. Dan faktor lainnya yaitu disebabkan penggunaan narkoba seringkali dianggap menjadi suatu tren atau gaya hidup yang menarik untuk sebagian orang, khususnya pada kalangan remaja atau anak muda. Hal ini dapat menumbuhkan minat terhadap penggunaan narkoba dan menyebabkan peningkatan daya konsumtif narkoba di Indonesia (Infonesia, 2022).

Film 'Jakarta vs Everybody' menjadi sarana media visual yang dimanfaatkan untuk mengangkat isu sosial yang penting untuk didiskusikan atau disebarluaskan kepada publik. Namun, pemaknaan sebuah film dapat menjadi berbeda-beda, beberapa orang akan memaknainya sebagai hiburan semata saja, ada pula yang akan menjadikan film tersebut sebagai media informasi untuk belajar hal baru (Greatmind, 2018). Dalam teori resepsi oleh Stuart Hall, dijelaskan bahwa individu akan memaknai media berdasarkan pengalaman hidup mereka melalui simbol, pesan, dan tanda, yang secara keseluruhan akan dimaknai sebagai *preferred reading* atau pemaknaan utama dari sebuah adegan atau tayangan (Zakiah, 2022).

Preferred reading yang akan digunakan dalam penelitian ini didasari oleh pernyataan yang dibuat oleh Peter Taslim selaku produser film 'Jakarta vs Everybody' melalui Virtual Press Conference film ini, beliau mengatakan bahwa film 'Jakarta vs Everybody' akan memperlihatkan isu peredaran narkoba yang ada di kota metropolitan Jakarta. Film ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada khalayak luas, bahwa kegiatan transaksi narkoba ini

keberadaannya sangat dekat dan dapat dilakukan oleh siapapun dengan cara yang tidak terduga. Wulan selaku salah satu pemeran pengedar narkoba dalam film tersebut juga mengatakan bahwa "Genre dari film ini sendiri adalah realita sosial sehingga ini digambarkan *se-real* sedemikian rupa. Jadi ini jendela buat teman-teman melihat kehidupan sisi lain kota Jakarta”.

Beliau juga mengatakan bahwa dirinya terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi bersama pemeran lainnya dengan mengobrol bersama mantan kurir narkoba hingga menyamar ke kelab malam untuk memahami pengalaman dari sudut pandang lain. Menurut pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* dalam penelitian ini yaitu melalui film ‘Jakarta vs Everybody’, sutradara ingin memberikan gambaran tentang realitas sosial terkait isu narkoba yang beredar di ibu kota sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu berhati-hati dan *aware* mengenai isu kriminalitas seperti ini agar dapat selalu terhindar.

- Maraknya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu rasa penasaran yang tinggi, lingkungan pertemanan, dan gaya hidup yang buruk. Gaya hidup menjadi salah satu faktor pendukung yang paling tinggi seorang remaja menggunakan narkoba. Psikolog dari Universitas Indonesia Kasandra A Putranto mengatakan bahwa gaya hidup yang buruk dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk menggunakan, bahkan hingga kecanduan narkoba (Widiyarti, 2022).

Gaya hidup yang semakin modern, menjadikannya sebagai suatu hal yang kompleks dan tidak jarang juga memunculkan banyak permasalahan sosial. Hal ini menyebabkan upaya dalam melakukan proses adaptasi atau penyesuaian diri pun menjadi cukup sulit untuk dilakukan. Dampak yang timbul dari fenomena ini yaitu, berkembangnya pola tingkah laku kearah yang menyimpang dari norma umum yang sebelumnya telah dianut di masyarakat sebagai pedoman hidup (Harahap, 2013). Penyalahgunaan media teknologi informasi serta faktor lingkungan yang menjadi awal dari adanya fenomena pergaulan bebas yang marak terjadi di kalangan remaja, karena di fase remaja merupakan usia ketika seorang individu umumnya sedang giat melakukan banyak eksplorasi terhadap dunia luar yang

belum pernah ia masuki sebelumnya. Terlebih lagi para remaja yang melakukan perantauan dan berasal dari luar wilayah perkotaan, akan memiliki keingintahuan yang tinggi tentang budaya hidup masyarakat perkotaan tempat dirinya merantau (Leba, 2022). Di sinilah proses yang menentukan jalan yang akan di ambil oleh masing-masing individu tersebut yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda, bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat kota.

Peneliti memilih remaja perantau sebagai objek penelitian melalui film 'Jakarta vs Everybody', dikarenakan tidak sedikit jumlah remaja melakukan perantauan yang berasal dari luar Jakarta yang datang ke Jakarta untuk menempuh pendidikan maupun merintis karir. Hal ini mengakibatkan adanya akulturasi budaya bawaan yang dianut oleh para remaja, remaja, dan masyarakat urban Jakarta. Akulturasi budaya mengakibatkan munculnya perbedaan cara pandang atau persepsi yang berbeda, serta pemaknaan terhadap suatu fenomena khususnya, dalam kehidupan masyarakat kota Jakarta dan pergaulan bebas yang ada di dalamnya. Penelitian ini ingin melihat pemaknaan dari khalayak golongan remaja perantau mengenai isu peredaran narkoba yang ada pada film 'Jakarta vs Everybody', apakah benar terjadi di kehidupan nyata atau tidak. Peneliti juga ingin melihat apakah film 'Jakarta vs Everybody' dapat memberikan edukasi mengenai bahaya penggunaan narkoba di kalangan remaja.

Dalam penelitian terdahulu baik skripsi ataupun jurnal, penelitian pertama berjudul 'Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar (Studi Sosiologi Komunikasi)' yang dilakukan oleh Dra. Hj. Radhiah, AP, M.Si, dari UIN Alauddin Makassar tahun 2013. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menggunakan narkoba. Juga untuk mendapatkan informasi tentang peredaran narkoba yang merasuki remaja yang ada di Kota Makassar. Alasan peneliti memilih topik ini adalah karena Kota Makassar merupakan Kota Pelabuhan terbesar di Kawasan Timur Indonesia yang menjadi transit lalu lintas narkoba. Hal ini terlihat dengan maraknya penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar,

Kemudian penelitian kedua berjudul 'Studi Fenomenologi Terhadap Kalangan Pemuda Penyalahgunaan Narkoba Di Perumnas Wekke'e Kota Parepare' yang dilakukan oleh Awaluddin Zulkarnain dari Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Parepare pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare, dan untuk mengetahui makna narkoba bagi pemuda di Perumnas Wekke'e Kota Parepare, serta untuk mengetahui motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.

Penelitian ketiga yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi berjudul 'Analisis Resepsi Terhadap Pemberitaan Penangkapan Kasus Narkoba Raffi Ahmad Pada Tabloid Cempaka' yang dilakukan oleh Neazar Astina Prabawani dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2014. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, analisis resepsi Stuart Hall. Topik utama pada penelitian ini yaitu mengenai kasus penangkapan artis Raffi Ahmad terkait narkoba ini telah dimuat di berbagai media yang menjadi santapan publik sehingga menimbulkan berbagai opini dalam masyarakat.. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu, bahwa khalayak aktif dalam menginterpretasikan berita *infotainment* dalam tabloid cempaka yang diterimanya. Informan tidak menerima begitu saja informasi yang disajikan dalam tabloid Cempaka sehingga pemaknaan informan cenderung termasuk dalam posisi *negotiated reading*.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi deskriptif para remaja perantau di Jakarta terhadap film 'Jakarta vs Everybody' untuk mengetahui tentang pandangan yang dimiliki para perantau tersebut terhadap isu peredaran narkoba di kota Jakarta yang dikonstruksikan dalam film 'Jakarta vs Everybody', dan melihat apakah terdapat Identifikasi yang dialaminya di kehidupan nyata selama tinggal di Jakarta. Dan melalui film tersebut, peneliti juga ingin melihat gambaran dari persoalan gaya hidup atau kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta, apakah menyimpang dari kepercayaan serta nilai-nilai budaya yang dianut dari masing-masing individu. Kebaruan yang ada pada penelitian ini yaitu peneliti akan mencari beberapa informan yang merupakan seorang remaja perantau yang berasal dari kota-kota yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh tiap masing-masing informan dan peneliti akan dapat melihat beragam jenis sudut pandang yang berbeda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, pertanyaan yang akan di jawab pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pemaknaan Isu Peredaran Narkoba Dalam Film “Jakarta vs Everybody” Oleh Remaja Perantau ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemaknaan Isu Peredaran Narkoba Dalam Film “Jakarta vs Everybody” Oleh Remaja Perantau.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya kajian pada dunia pendidikan khususnya dalam kajian komunikasi massa dengan penggunaan teori resepsi milik Stuart Hall.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan untuk penelitian yang mengangkat tema pemaknaan isu peredaran narkoba dalam film.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bermanfaat bagi pihak – pihak yang terkait, khususnya praktisi film untuk melihat *insight* dari khalayak tentang bagaimana mereka melihat pesan yang dibawakan dalam film.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan masyarakat luas terkait dengan topik peredaran narkoba yang digambarkan melalui film.

